

# Urban Youth Cyberbullying Behavior: Cases in The Cities of Jakarta, Surabaya, and Bandung

*by Elsa Lutmilarita Amanatin, Bintarsih Sekarningrum*

---

**Submission date:** 03-Jul-2023 03:14PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2125937373

**File name:** Lutmilarita\_Amanatin\_170320220501\_JISPO\_UIN\_SGD\_Bandung\_UAS.docx (589.57K)

**Word count:** 6871

**Character count:** 46010

**Urban Youth *Cyberbullying* Behavior: Cases in The Cities of Jakarta,  
Surabaya, and Bandung**

**Elsa Lutmilarita Amanatin**

Universitas Padjadjaran, Indonesia

**Bintarsih Sekarningrum**

Universitas Padjadjaran, Indonesia

**Penulis untuk korespondensi:**

Elsa Lutmilarita Amanatin

Alamat: Magister Ilmu Sosiologi, FISIP, UNPAD Bandung

Email: elsa22008@mail.unpad.ac.id

## Urban Youth Cyberbullying Behavior: Cases in The Cities of Jakarta, Surabaya, and Bandung

27

### Abstract

The development of digitalization has had an impact on the increasing growth of cyberbullying cases among Indonesian youth. Cyberbullying is bullying behavior that occurs indirectly by perpetrators to attack victims. The high number of cyberbullying cases is rife among Indonesian youth, especially in urban areas such as Jakarta, Surabaya, and Bandung. The purpose of conducting this research is to find out why teenagers in urban areas are rampant carrying out cyberbullying behavior. The literature review study method was used to map the causes and forms of cyberbullying experienced by teenagers in the three cities by applying inclusion and exclusion criteria in previous studies that were used as references. After being analyzed with Anthony Giddens structuration theory, the result of the research show that there is a need for collaboration in carrying out education about cyberbullying behavior both from the local government-schools and what is equally important from the family, as well as the adults around them need to set an example of how to behave well in cyberspace. Meanwhile, in synergy, each party need to cultivate a sense of responsibility in creating joint cyber security for the nation's next generation amidst the onslaught of today's disruptive technological era.

### Key Words

Behavior, cyberbullying, structuration, teenagers, urban

### Abstrak

Berkembangnya digitalisasi telah berimbas pada meningkatnya pertumbuhan kasus cyberbullying di kalangan remaja Indonesia. Cyberbullying adalah perilaku bullying atau perundungan yang terjadi secara tidak langsung, yakni melalui berbagai media teknologi yang digunakan oleh pelaku untuk menyerang korban. Tingginya kasus cyberbullying yang marak terjadi di kalangan remaja Indonesia, terutama yang berasal dari tiga wilayah kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa remaja di wilayah urban tersebut marak melangsungkan perilaku cyberbullying. Metode studi literature review digunakan untuk melakukan pemetaan terhadap penyebab dan bentuk cyberbullying yang dialami remaja di ketiga kota tersebut dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan. Setelah dianalisis dengan teori strukturasi Anthony Giddens, hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya kolaborasi bersama dalam melangsungkan edukasi mengenai perilaku cyberbullying baik dari pemerintah setempat, maupun dari sekolah, dan yang tak kalah penting dari keluarga, serta orang-orang dewasa di sekitar perlu memberikan contoh cara berperilaku yang baik di dunia maya. Adapun secara bersinergi, tiap-tiap pihak perlu memupuk rasa bertanggung jawab dalam menciptakan keamanan siber bersama bagi generasi penerus bangsa di tengah gempuran era disruptif teknologi saat ini.

### Kata-kata Kunci

Cyberbullying, perilaku, remaja, strukturasi, urban

## Pendahuluan

Era digitalisasi telah memberikan dampak pada semakin pesatnya penetrasi internet melalui tersedianya *cyberspace* yang salah satunya nampak pada penggunaan media sosial. Fenomena tersebut kini telah semakin masif karena berhasil menjangkau khalayak umum di Indonesia yang didukung dengan seiring majunya teknologi dan tersedianya akses internet yang lebih mudah (Palinggi dan Limbongan 2020). Hal itu bahkan diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa semenjak masa pandemi, 64% penduduk di Indonesia adalah pengguna internet dengan total 160 juta didalamnya merupakan pengguna aktif media sosial (Junawan dan Laugu 2020). Internet menjadi sarana digital yang dapat dinikmati oleh setiap kalangan, baik kaum muda maupun tua. Bahkan bagi kaum muda saat ini yang dikenal sebagai *digital native*, penggunaan internet tidak hanya sebagai sarana mencari informasi tetapi juga relasi dan hiburan (Iskandar dan Isnaeni 2019).

Data yang diperoleh Lembaga Riset Pew Research menunjukkan bahwa sebanyak 95% remaja urban mampu mengakses koneksi internet pada setiap harinya, dengan 85% diantaranya memiliki kebebasan akses untuk menggunakan media sosial (Dewi 2022). Namun demikian, berkembangnya digitalisasi telah membawa tantangan baru abad ini. Masifnya penggunaan internet di kalangan generasi muda berimbas pada meningkatnya pertumbuhan kasus *cyberbullying* remaja Indonesia. *Cyberbullying* adalah perilaku *bullying* atau perundungan yang terjadi secara tidak langsung, yakni melalui berbagai media teknologi yang digunakan oleh pelaku untuk menyerang korban (Darmayanti, Kurniawati, and Situmorang 2019). Dikutip dari Wiguna et al. (2018) sebanyak 52,25% dari 2.917 remaja di Jakarta telah mengalami *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Survei global yang diselenggarakan IPSOS (dalam Rifauddin 2016) kepada 18.687 orang tua di 24 negara, salah satunya Indonesia, menunjukkan temuan bahwa sebanyak 53% orang tua mengetahui anak mereka pernah mengalami tindakan *cyberbullying*. Jika pada perundungan tradisional hanya terjadi pada jam waktu sekolah, maka pada perundungan maya, *cyberbullying*, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja (Yunita 2023). Hal ini juga menjadi permasalahan yang semakin serius, mengingat apabila suatu negara tidak dapat mengatasi *cyberbullying* maka sama saja dengan tidak dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak-anak (S et al. 2019). Hal tersebut mengancam perasaan aman dan jaminan bebas dari status korban kejahatan di lingkup maya bagi para anak remaja penerus bangsa.

Terdapat berbagai macam bentuk *cyberbullying* yang dilakukan pelaku kepada korban, salah satunya yang marak ditemukan di kalangan remaja urban adalah *flaming*. *Flaming* dilakukan dengan mengirimkan pesan teks berisi kata-kata kasar yang penuh dengan muatan

amarah guna memancing emosi korban (Willard 2007). Hal ini sebagai mana yang marak dialami oleh kelompok remaja di salah satu SMA di Kota Bandung, baik korban maupun pelaku mengakui bahwa bentuk *cyberbullying* ini terbilang lebih mudah untuk dilakukan dan menjadi yang paling umum mereka jumpai (Syena, Hernawati, and Setyawati 2020). Atas munculnya bentuk *cyberbullying* tersebut, media sosial *instagram* hingga *twitter* menjadi tempat yang sering digunakan untuk melangsungkan praktik perundungan siber di kalangan remaja urban saat ini (Nissa and Hatta 2022).

Pada usia remaja, individu akan mengalami perubahan biologis yang ditandai dengan dialaminya masa pubertas serta terjadinya perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan emosi, kepribadian, hingga relasinya dengan individu lain (Santrock, Lansford, and Deater-Deckard 1995). Gejala emosi yang positif akan membantu pembentukan diri remaja pada saat transisi menuju ke kedewasaan, namun gejala emosi negatif dapat memunculkan permasalahan berupa munculnya perilaku agresi yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merusak milik orang lain. Di mana salah satu wujud agresi termanifestasi dalam tindakan *bullying* dan *cyberbullying*. Tindakan *cyberbullying* digunakan untuk meningkatkan gengsi, mengangkat derajat di dalam kelompoknya sendiri dengan membandingkan dan menjelek-jelekkan korban melalui situs maya (Putranto 2018). Oleh karenanya, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya teman sebaya juga kemudian memiliki tendensi dalam mempengaruhi remaja melakukan tindakan *cyberbullying* (Tjongjono et al. 2019).

Kurangnya perhatian terhadap perilaku *cyberbullying* dari kalangan orang tua di lingkungan urban menyebabkan munculnya penghirauan dan anggapan *cyberbullying* sebagai masalah kenakalan biasa, akibatnya perilaku *cyberbullying* kian marak dijumpai di ruang-ruang maya. Padahal berdasarkan penelitian Syah dan Hermawati (2018) korban *cyberbullying* perlu dukungan dari orang tua untuk mengakhiri tindakan tersebut sebelum terjadi hal yang lebih fatal, orang tua perlu menunjukkan kepada anak bahwa dia dihargai dan dicintai sehingga hal tersebut sekaligus dapat menjadi pengendalian diri dan menghambat perilaku *cyberbullying* dalam diri remaja. Penelitian Sanusi dan Sugandi (2021) menghasilkan temuan bahwa percakapan dan konformitas dalam pola komunikasi yang dilangsungkan di keluarga melalui peran orang tua dalam menerapkan nilai, aturan, dan norma dalam keseharian anak memiliki pengaruh terhadap pencegahan perilaku *cyberbullying*. Didukung dengan hasil penelitian Malihah dan Alfiasari (2018) yang menyatakan bahwa cara dan intensitas orang tua berkomunikasi dengan remaja secara nyata dapat menyalurkan nilai-nilai positif sehingga anak dapat terhindar dari perilaku menyimpang *cyberbullying*.

Indikasi tingginya kasus *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia masih kuat kaitannya dengan pengaruh faktor keluarga (Pandie dan Weismann 2016). Remaja yang mengalami *cyberbullying* seringkali berasal dari keluarga yang memiliki tingkat dukungan dan kehangatan bersama orang tua yang rendah (Oktafianti 2020). Padahal, ketika peranan dan fungsi keluarga terpenuhi maka remaja akan mampu terhindar dari perilaku *cyberbullying* dengan meningkatkan rasa kasih sayang dan kepedulian antar anggota keluarga. Hal itu selaras dengan hasil penelitian Ludfi (2023) yang menyatakan bahwa hal terpenting dalam mengatasi masalah *cyberbullying* remaja diantaranya yakni melalui pemanfaatan fungsi afektif dan pengawasan di dalam keluarga. Oleh karena itu, berdasarkan pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis melihat adanya faktor luar yang membentuk remaja berperilaku menyimpang dengan melakukan *cyberbullying*, seperti adanya faktor pertemanan, disfungsi keluarga berupa pergeseran fungsi afektif dan fungsi pengawasan, maupun karena faktor luar lainnya yang muncul dari interaksi di ruang maya telah mempengaruhi pesatnya perilaku *cyberbullying* kalangan remaja urban saat ini.

<sup>5</sup> Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di Jakarta Pusat melaporkan bahwa sebanyak 633 kasus *cyberbullying* telah terjadi sejak 2016 hingga 2019 dengan DKI Jakarta menduduki pelaporan *cyberbullying* tertinggi mencapai 124 kasus (Sanusi and Sugandi 2021). Sementara itu Lembaga Perlindungan Anak di wilayah Jawa Timur, menyatakan bahwa Kota Surabaya hadir sebagai kawasan yang paling sering muncul dalam pelaporan kasus kekerasan terhadap anak, salah satunya berkaitan dengan tindakan *Cyberbullying* (Krisnawan 2018). Lebih lanjut, di wilayah Jawa Barat fenomena *cyberbullying* juga marak terjadi pada remaja di Kota Bandung yang didukung dengan konsentrasi pengguna media sosial tertinggi dikuasai oleh golongan remaja dari kawasan tersebut (Samsiah dan Sumaryanti 2023). Oleh karena itu, ketiga <sup>5</sup> wilayah tersebut menjadi fokus dari penelitian ini. Adapun tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui mengapa remaja di wilayah urban tersebut marak melangsungkan perilaku *cyberbullying*. Belum adanya penelitian yang dilangsungkan dengan terfokus pada memetakan fenomena *cyberbullying* di ketiga kota tersebut menjadi urgensi bagi penulis untuk mampu menyampaikan hasil temuan pada penelitian ini yang akan dianalisis melalui teori strukturasi Anthony Giddens. Mengingat penelitian tentang *cyberbullying* di Indonesia menjadi sedemikian penting guna memahami dinamika dan karakteristik fenomena agar kemudian dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan strategi pencegahan bersama sesuai konteks sosial dan budaya yang dimiliki.

<sup>3</sup> Teori strukturasi Anthony Giddens muncul sebagai respon atas kekosongan teori aksi dalam ilmu-ilmu sosial (Giddens 1984). Teori ini berupaya untuk menemukan hubungan antara



agen-struktur atau hubungan mikro-makro. Selaras dengan hal tersebut, penulis melihat bahwa terdapat peran agen dalam tindakan *cyberbullying*, yakni para remaja terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku dan adanya struktur yang berasal dari masyarakat urban dengan karakternya yang sangat terdigitalisasi melalui sosial media, menggeserkan fungsi keluarga sebagai pemberi afektif dan pengawasan. Serta mudahnya penyebaran pelabellan yang seolah-olah mendukung di masyarakat yang juga kemudian mempengaruhi munculnya praktik sosial berupa *cyberbullying* sebagai hasil reproduksi struktur baru dari praktik sosial tradisional sebelumnya, yakni *bullying*.<sup>3</sup> Teori strukturasi Anthony Giddens (2010) juga menyatakan bahwa terjadinya globalisasi telah merubah sebagian besar cara hidup manusia yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu diantaranya berupa degradasi moral remaja akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi melalui fenomena *cyberbullying*.<sup>8</sup> Fundamental teori strukturasi Giddens (2010) menjelaskan bahwa perilaku aktor di dalam masyarakat harus disikapi sebagai hasil dari perpaduan antara determinan sosial berupa faktor sosial atas status remaja sebagai anak dari keluarga yang mengalami disfungsi keluarga dan psikologisnya. Secara lebih lanjut analisis dalam penelitian ini juga akan dilakukan dengan stratifikasi tindakan manusia yang terdiri dari pengawasan reflektif terhadap aksi, rasionalisasi tindakan,<sup>1</sup> hingga pada motivasinya (Giddens 1984).<sup>11</sup>

Ringkasnya, dalam teori strukturasi unsur-unsur normatif di dalam interaksi senantiasa berpusat pada relasi-relasi antara hak dan kewajiban yang “diharapkan” dari mereka dan ikut andil dalam rangkaian konteks interaksi (Giddens 2010). Pada berbagai kasus *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja urban pada akhirnya akan bermuara pada keterlihatan hubungan antara agen dan relasi-relasinya, seperti orang tua, keluarga, teman sebaya, bahkan orang dewasa di sekitarnya yang menyebabkan kontaminasi *cyberbullying* di kalangan remaja tersebut. Sehingga dengan demikian, melalui teori ini maka akan dapat diketahui alasan keputusan para remaja melakukan *cyberbullying* baik sebagai pelaku, maupun alasan mengapa mereka terkena *cyberbullying* yakni sebagai korban.<sup>2</sup>

Metode yang digunakan penulis pada penulisan ini adalah studi *literature review*. Di mana data utama dihipunk dari situs elektronik seperti Google Scholar, Garuda, dan Scopus yang mana sumber data dibatasi pada terbitan lima tahun terakhir atau dalam kurun waktu 2019-2023. Peneliti menyeleksi dan menentukan sendiri artikel jurnal yang akan digunakan sesuai dengan judul dan abstrak yang tertera, serta melakukan pemilahan pada berbagai tujuan dokumen dan artikel yang diambil. Masing-masing dari artikel yang telah dipilih kemudian dibaca dengan cermat oleh penulis dari mulai abstrak, tujuan, hasil analisis dari peneliti tersebut untuk dijadikan sumber informasi mengenai mengapa remaja di wilayah urban tersebut marak

melaksanakan perilaku *cyberbullying*. Kriteria inklusi ditentukan, yakni pada ketentuan artikel yang diambil memiliki judul dan isi yang relevan, artikel dipublikasikan pada tahun 2019-2023. Adapun kriteria ekslusinya, yakni pada artikel yang tidak memiliki struktur lengkap, terdapat sumber di dalam artikel yang kurang kredibel, tidak ada pembahasan yang dapat dikutip sebagai data penguat untuk menjawab pertanyaan penelitian di penulisan artikel ini.

### Remaja dan *Cyberbullying*

Penggunaan internet di Indonesia telah semakin meningkat. Data yang diperoleh dari survei *We Are Social* menunjukkan bahwa data pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 88,1 juta dengan total 79 juta diantaranya merupakan pengguna media sosial aktif yang 50% merupakan remaja (Rifauddin 2016). Tidak mengherankan jika kaum muda dikenal sebagai *digital native* atau generasi yang tumbuh besar dengan disertai perkembangan digitalisasi, sehingga generasi ini sangat melek terhadap penggunaan internet dan media sosial yang dijadikan sebagai bagian penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Thompson 2015). Hal ini didukung dari data penelitian Kuen dan Kuen (2020) menunjukkan sebanyak 47,7% remaja memiliki lama waktu untuk menggunakan media sosial hingga 10-20 kali sehari sementara sebanyak 12,3% bahkan mampu menggunakan media sosial sepanjang waktu atau 24 jam pada setiap harinya.

Majunya teknologi, informasi, dan komunikasi selalu membawa dampak positif dan negatif. Munculnya tindakan *cyberbullying* yang meliputi perilaku menghina, mengintimidasi, dan mengancam melalui media sosial merupakan bagian dari dampak negatif kemajuan tersebut (Willard 2007). Data Kominfo menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* di Indonesia memiliki tingkat yang tinggi, khususnya sejak tahun 2011 hingga 2012. Dilaporkan bahwa sebanyak 400 anak dan remaja usia 10 hingga 19 tahun di 11 provinsi di Indonesia mengalami tindakan *cyberbullying* (Nugraheni 2021). Hal itu masih terus berlangsung hingga sekarang, di Indonesia munculnya *cyberbullying* masih mudah dijumpai meski belum ada data resmi yang menghimpun hal tersebut baru-baru ini. Namun, menurut data kepolisian setidaknya terdapat 25 kasus yang dilaporkan setiap hari, ini membuktikan bahwa masalah *cyberbullying* menjadi persoalan yang serius mengingat dampaknya yang tidak bisa disepelekan begitu saja (Pratama 2021).





Gambar 1. Potret Kisah dan Tindakan *Cyberbullying* di Media Sosial (Dokumentasi Pribadi 2023)

Mudahnya menjumpai praktik *cyberbullying* di media sosial terlihat pada Gambar 1, di mana penulis mencoba mencari kata kunci ‘broken home’ pada laman pencarian di media sosial *Twitter* dan muncul beberapa *tweet* yang mengarah pada perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan kata kunci tersebut. Tindakan *cyberbullying* acap kali dilaksanakan untuk menyinggung perasaan korban dengan melontarkan kalimat yang sarat akan makna yang kasar dan potensial menyakiti hati korban. Jika dianalisis, ketiga *tweet* tersebut diarahkan dengan tujuan yang sama meskipun dalam konteks pembahasan yang berbeda-beda, tujuannya adalah untuk melemahkan dan menekan habis-habisan posisi pihak terkait akibat memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda dengan pengguna lainnya di *twitter*. Jika pada penelitian Yustito (2022) diungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* marak dilakukan oleh pihak yang mengenal korban, maka pada temuan pengamatan maya kali ini penulis mendapati hal yang berbeda bahwa pada dasarnya tindakan *cyberbullying* pun banyak dilakukan di tengah berlangsungnya interaksi antar pengguna media sosial tanpa harus saling mengenal satu sama lain terlebih dahulu. *Cyberbullying* dapat terjadi kapan saja, di dalam konteks pembahasan apapun dan di mana saja, serta kepada siapa saja, hal itu karena ruang maya hidup dalam jangkauan 24 jam tanpa henti dan terbuka bagi setiap orang di dalam media sosial tersebut.

#### *Karakteristik Remaja Urban*

Lingkungan kota yang heterogen telah mendukung pembentukan karakteristik yang kompleks dalam diri remaja urban saat ini, ada beragam karakteristik yang dimunculkan remaja urban

tersebut diantaranya mampu dijelaskan melalui tujuh poin utama yang dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, akses teknologi mengingat remaja urban sangat dekat kaitannya dengan kemajuan teknologi (Putranto 2018). <sup>6</sup> Teknologi telah mampu mempengaruhi gaya hidup seorang remaja dan bahkan mampu menjadi gaya hidup itu sendiri, seorang remaja tidak akan pernah tertinggal informasi di saat mereka mampu menggenggam gawainya (Astuti dan Nurmalita 2014). Hadirnya kemajuan teknologi ini pada akhirnya menemani masa pencarian jati diri para remaja karena <sup>34</sup> kemajuan teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya yang terjadi di khalayak remaja urban itu sendiri (Lubis dan Siregar 2020).

Kedua, gaya hidup aktif di mana remaja cenderung untuk cepat beradaptasi terhadap kondisi sosial guna memenuhi kebutuhan untuk dapat menyatu dan bersosialisasi bersama rekan sebayanya, untuk memenuhi <sup>35</sup> kebutuhan pengakuan orang lain terhadap eksistensinya (Dewi 2020). Media sosial kemudian menjadi salah satu faktor pendukung dan pembentuk gaya hidup serta etika remaja urban saat ini, terbukti dari *instagram* yang kini menjadi media komunikasi dengan banyak pengguna yang didominasi oleh remaja (Agianto, Setiawati, and Firmansyah 2020). Ketiga, anonimitas di mana penggunaan teknologi saat ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk dapat tetap anonim atau tetap menyembunyikan maupun <sup>24</sup> memalsukan identitas dan informasi pribadi dengan tujuan agar sulit diidentifikasi oleh individu lain (Pertiwi 2023). Hal tersebut memudahkan mereka untuk menjadi aktif di media sosial tanpa perlu melibatkan identitas asli mereka, akun anonimitas tersebut dimanfaatkan untuk ajang *stalking*, menonton drakor, mencari informasi dalam berbelanja *online*, dan sebagainya (Samsiah dan Sumaryanti 2023).

Keempat, tuntutan sosial dan tekanan sosial yang mana remaja urban yang tinggal di perkotaan cenderung ditandai dengan tingkat persaingan yang tinggi dan juga tuntutan sosial yang kuat (Pribadi 2019). Mereka lebih tinggi dalam memiliki tekanan untuk dapat terlihat lebih kuat, populer, atau mengikuti tren tertentu (Astuti et al. 2022). Kelima, pergeseran interaksi sosial di mana remaja urban saat ini lebih banyak menggunakan waktu luangnya untuk berselancar di dunia maya dan kurang dalam berinteraksi secara langsung bersama teman-teman maupun anggota keluarganya (Poluakan et al. 2019; Sugihartati, Egalita, and Wijaya 2021). Keenam, kurangnya pendidikan karakter dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Tsoraya et al. 2023). Kurangnya pemahaman terhadap literasi digital berpengaruh pada lemahnya pendidikan karakter sehingga menyebabkan remaja urban menganggap media sosial dan teknologi sebagai sumber kebebasan utama yang aman digunakan sesuka mereka (Dewi et al. 2021).

Terakhir atau yang ketujuh, pengaruh media melalui munculnya budaya populer dan media massa berperan dominan di lingkungan urban yang dapat mempengaruhi perilaku remaja dan persepsi mereka tentang apa yang dapat diterima dalam interaksi sosial dan apa yang tidak (Sugihartati 2017). Berbagai karakter remaja urban tersebut memungkinkan untuk dipahami bersama bahwa kurangnya pengawasan terhadap remaja dapat membuat mereka keliru dalam memaknai apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang tidak di tengah berlangsungnya era digitalisasi. Akibatnya, remaja rentan terhadap tindakan *cyberbullying*. Para remaja perlu dikasihi dan diarahkan akan apa yang merugikan dan apa yang membawa kemaslahatan agar remaja tidak mudah tergerus pada perilaku *cyberbullying* yang saat ini kian marak dilangsungkan (Krisnawan 2018).

### *Bentuk-Bentuk Cyberbullying*

Seorang penulis sekaligus ahli dalam bidang kebijakan teknologi dan keamanan anak-anak dan remaja, Nancy Willard, telah banyak berkontribusi dalam melangsungkan penelitian maupun menyebarkan pemahaman tentang *cybullying* yang berlangsung di masyarakat maya. Mengacu pada Willard (2007) ia menegaskan bahwa terdapat delapan bentuk *cyberbullying* yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Flaming* dilakukan dengan mengirimkan pesan teks berisi kata-kata kasar yang penuh dengan muatan amarah guna memancing emosi korban. Bentuk ini biasanya dilangsungkan oleh dua orang atau lebih yang saling melontarkan komentar kasar maupun vulgar kepada korban. Bentuk *cyberbullying* ini juga menjadi yang paling parah karena pertarungan *online* di ruang maya kerap kali melibatkan masa yang banyak dan sulit untuk mengidentifikasi mana pelaku dan korban pada saat itu.
2. Selain *flaming*, adapula *harassment* yang dilakukan dengan mengirim pesan gangguan secara berulang-ulang, bisa dalam bentuk kata-kata maupun mengirimkannya video (*spamming*).
3. *Denigration* yakni tindakan menyebar informasi yang tidak benar maupun keburukan korbannya dengan tujuan agar merusak reputasi korban.
4. *Impersonation* yang dilakukan dengan berpura-pura menjadi korban dan melakukan tindakan yang tidak baik, hal ini sebagaimana yang kerap disalahgunakan pengguna *twitter* melalui akun RP atau *role player* yang marak dikendalikan oleh golongan remaja.
5. *Outing* yang dilakukan dengan menyebarkan rahasia milik orang lain, baik dengan menyebarkan informasi korban maupun rahasia foto-foto pribadi milik orang lain.

6. *Trickery* atau *membujuk* korban agar memberikan informasi maupun foto dan video pribadinya.

7. *Exclusion* atau mengeluarkan orang lain dari *chat group*/menghapus pertemanan di media sosial secara sengaja untuk membuat orang lain merasa tidak berguna.

8. *Cyberstalking* atau mengirim pesan yang membahayakan orang lain melalui media sosial, pesan tersebut dapat bermuatan ancaman yang mengintimidasi kepada orang yang dituju melalui penggunaan media sosial.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* tersebut seringkali saling terkait dan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan psikologis korbannya (Noor dan Wan 2018). *Cyberbullying* banyak terjadi pada kalangan remaja khususnya kalangan pelajar sekolah (Maya 2015). *Cyberbullying* dapat menimbulkan perasaan takut dan malu dikarenakan tindakan ini ditujukan dari pelaku kepada korban dengan dilangsungkan melalui ruang publik seperti media sosial serta dapat menimbulkan perasaan puas dan lega dari pelaku yang di sisi lain juga timbul perasaan menyesal (Syena et al. 2020). Hal itu karena kerap kali *cyberbullying* diibaratkan seperti rantai penularan, korban dapat menjadi pelaku di masa mendatang karena adanya motif balas dendam atas perasaan dan trauma ketertindasan yang pernah dirasakannya.

#### *Pemetaan Cyberbullying di Kota Jakarta, Surabaya, Bandung*

Terjadinya *cyberbullying* bukan merupakan hal baru. Kegiatan yang dilalut dengan aksi menghujat melalui internet untuk menyerang seseorang dengan tujuan menghancurkan maupun menyalurkan kebencian telah lama terpelihara sehingga mudah ditemui di akun-akun media sosial yang ada di Indonesia (Astari et al. 2015). Menampilkan efek domino, menunjukkan rantai penularan, korban menjadi pelaku, penonton menjadi ikut serta, semua kemudian mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi pelaku maupun korban. *Cyberbullying* menjadi fenomena yang marak namun kerap kali terabaikan. Hal itu karena *cyberbullying* dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, sebagai efek atas praktik semacam ini hampir semua pengguna internet telah menjumpainya. Padahal jika dipahami secara saksama, efek *cyberbullying* tidaklah seremeh yang dibayangkan, perilaku ini berpotensi menciptakan sub kebudayaan menyimpang baru di tangan masyarakat, terkhusus di kalangan remaja. Dampak dari *cyberbullying* dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan, baik psikologis, fisik, maupun sosial (Kumala dan Sukmawati 2020). Dominasi remaja tanah air sebagai pengguna media sosial aktif di dalam negeri menjadi sorotan karena kemudian penelitian-penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* tersebut menjadi marak dijumpai dikalangan mereka. Terutama yang dialami para remaja di kota-kota besar

seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung sehingga menjadi perlu untuk dipetakan fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada remaja di tiga kota tersebut berdasarkan dua indikator utama, yakni penyebab dan bentuknya.

Pertama, berdasarkan pada hasil penelitian Handono (2019) di Kota Jakarta menunjukkan bahwa penyebab terkuat remaja melakukan *cyberbullying* didorong karena kurangnya dukungan sosial dari teman-temannya. <sup>13</sup> Tingkat dukungan sosial yang rendah dari teman sebaya ternyata <sup>13</sup> lebih mungkin mendorong para remaja melakukan tindakan *cyberbullying*, hal itu karena dukungan sosial dari teman berguna untuk menjadi faktor protektif dalam keputusan melakukan *cyberbullying*. Penelitian dari Tjongjono et al. (2019) dan Laora (2021) juga menunjukkan temuan serupa bahwa masalah relasi dengan teman sebaya berupa masalah emosi dan perilaku menjadi penyebab pelaku, korban, maupun korban sekaligus pelaku berada pada situasi *cyberbullying*. Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan hasil tambahan bahwa faktor rendahnya kecerdasan emosional dapat menjadi penyebab remaja di Jakarta melangsungkan tindakan *cyberbullying*, oleh karena itu menjadi penting untuk remaja kemudian mampu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonalnya dan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya (Khairunnisa and Alfaruqy 2022; Purnama Ratri and Andangsari 2021). Adapun bentuk *cyberbullying* yang paling sering ditemukan di kalangan remaja SMA di wilayah Jakarta Selatan yaitu *cyberstalking*, *outing*, *denigration*, dan *flaming* (Nurhadiyanto 2020). Sementara untuk wilayah Kota Jakarta umumnya, bentuk *cyberbullying* yang sering dialami remaja berupa *denigration* dengan presentase tertinggi sebanyak 77.2%, disusul dengan *harassment* 74%, dan *flaming* 70% (Murwani 2019). Bentuk *harassment* menjadi yang paling banyak ditemukan dalam praktik *cyberbullying* remaja di Jakarta (Setiana et al. 2021).

Kedua, beralih pada Kota Surabaya, penyebab remaja melakukan *cyberbullying* berdasarkan hasil penelitian Aringga (2020) di salah satu SMP di Surabaya menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengalami perilaku *cyberbullying* karena masih kurangnya kontrol diri dan mediasi evaluasi dari orang tua masih rendah sehingga remaja perlu diarahkan untuk mampu mengenali dirinya secara lebih mendalam dan dibutuhkan peran pendampingan orang tua dalam proses sosialisasi penggunaan internet dan terkait *cyberbullying* itu sendiri. <sup>16</sup> Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Hidayati (2019) yang dilakukan pada kelompok remaja Kota Surabaya yang menggunakan media sosial Instagram, menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi antara kerendahan tingkat *self-esteem* dalam diri remaja terhadap tingginya keputusan untuk melakukan *cyberbullying*. Mendukung penelitian sebelumnya, penelitian Orizani (2020) dan Niken (2022) yang dilakukan pada kaum remaja di Kota Surabaya juga mengungkapkan



bahwa adanya keinginan mendapatkan pengakuan atas diri maupun kelompoknya membuat remaja berusaha melakukan perundungan maya. Oleh karenanya, berdasarkan pada hal-hal tersebut dan hasil penelitian Taufany (2019) maka bentuk *cyberbullying* yang paling sering muncul di kalangan remaja urban Kota Surabaya adalah *flaming*.

Ketiga, pada bagian kota yang tak kalah sering menjadi sorotan perihal perilaku *cyberbullying* yang dilakukan para remajanya adalah Kota Bandung. Berdasarkan penelitian Samsiah (2023) terhadap golongan remaja akhir di Kota Bandung menunjukkan bahwa penyebab para remaja melangsungkan perilaku *cyberbullying* adalah karena faktor anonimitas yang membuat mereka dapat berleluasa melontarkan kalimat sarkas di ruang maya tanpa perlu melibatkan identitas aslinya. Penelitian Fadhilla (2023) yang dilakukan terhadap 160 remaja Kota Bandung juga menunjukkan bahwa faktor keluarga melalui pola asuh dapat berkontribusi pada munculnya *alexithymia* yakni kondisi ketidakmampuan mendeskripsikan emosi pada dirinya maupun orang lain sehingga menyebabkan munculnya perilaku *cyberbullying*. Lebih lanjut, penelitian Nurlaily (2020) juga menunjukkan poin dukungan bahwa pola asuh otoriter dengan rendahnya tingkat komunikasi antara orang tua dan anak menimbulkan kecenderungan remaja di Kota Bandung untuk melakukan *cyberbullying*. Adapun bentuk *cyberbullying* yang sering dijumpai oleh remaja Kota Bandung adalah *flaming* (Syena et al. 2020). Bentuk lainnya yang marak ditemui juga dialami oleh korban *cyberbullying* di SMA Negeri 27 Kota Bandung yakni berupa *outing*, *cyberstalking*, *harassment*, *flaming*, dan *denigration* (Tripriantini, Oktavia, dan Emaliyawati 2019).

Nama Kota	Penyebab Cyberbullying	Bentuk Cyberbullying
Jakarta	Kurangnya dukungan sosial teman sebaya dan rendahnya kecerdasan emosional.	Harassment, cyberstalking, outing, denigration, dan flaming.
Surabaya	Kurangnya kontrol diri dan mediasi evaluasi dari orang tua, rendahnya <i>self-esteem</i> , serta berkaitan dengan upaya pengakuan diri remaja.	Flaming.
Bandung	Anonimitas, faktor pola asuh otoriter orang tua.	Outing, cyberstalking, harassment, flaming, dan denigration.

Tabel 1. Pemetaan Penyebab dan Bentuk *Cyberbullying* (Data Olahan Peneliti 2023)

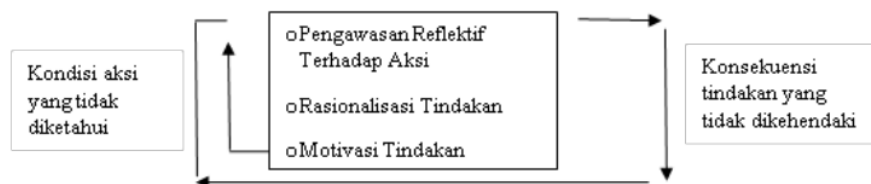
Untuk memudahkan dalam memahami pemetaan perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada remaja di Kota Jakarta, Surabaya, maupun Bandung. Maka pembaca dapat



memperhatikan **Tabel 1** di atas. Pada kenyataannya penyebab remaja dari ketiga kota metropolitan di Indonesia tersebut melangsungkan tindakan *cyberbullying* diwarnai oleh alasan yang berbeda-beda, namun demikian dalam penerapannya pola yang muncul dari perilaku *cyberbullying* remaja urban ketiga kota tersebut menunjukkan bentuk *flaming* sebagai yang paling umum dijumpai saat ini.

### Analisis Teori Strukturasi Terhadap Hasil Pemetaan *Cyberbullying* di Ketiga Kota

Teori strukturasi Anthony Giddens (2010) menyatakan bahwa terjadinya globalisasi telah merubah sebagian besar cara hidup manusia yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu diantaranya berupa degradasi moral remaja akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi melalui fenomena *cyberbullying*. Fundamental teori strukturasi Giddens (2010) menjelaskan bahwa perilaku aktor di dalam masyarakat harus disikapi sebagai hasil dari perpaduan antara determinan sosial berupa faktor sosial dan psikologisnya. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam fenomena *cyberbullying* remaja di Kota Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Oleh karenanya Giddens (1984) lebih lanjut dalam teorinya ini mengemukakan mengenai stratifikasi tindakan manusia yang terlihat dalam bagan berikut yang sekaligus digunakan sebagai analisis hasil pemetaan *cyberbullying* remaja urban di ketiga kota:



Bagan 1. Stratifikasi Tindakan Manusia (Giddens 1984)

Tindakan individu dimulai dari pengawasan reflektif terhadap perilaku yang mengacu pada sifat tujuan perbuatannya di mana pada aspek ini menekankan poin “kesengajaan” yang dilakukan sebagai proses yang disadari secara penuh oleh aktor atau dalam konteks ini yakni remaja pelaku *cyberbullying*. Hal ini sebagaimana yang dialami para remaja urban dari ketiga kota tersebut di mana dalam sepanjang aktivitas *cyberbullying* berlangsung baik remaja dari Kota Jakarta, Surabaya, maupun Bandung yang berperan sebagai pelaku mengetahui bahwa dirinya sedang melangsungkan tindakan yang merefleksikan kebenciannya kepada pihak korban, sekaligus korban secara sadar juga memahami dirinya sedang tidak berada pada posisi yang menyenangkan. Hal tersebut dibuktikan dari paparan data remaja yang marak melangsungkan *flaming* sebagai bentuk *cyberbullying* yang paling mudah dijumpai pada

ketiga kota tersebut. *Flaming* secara sadar dilakukan dengan mengirimkan pesan teks berisi kata-kata kasar yang penuh dengan muatan amarah guna memancing emosi korbannya.

Pada tahapannya, pengawasan reflektif atas tindakan yang dilakukan para remaja tersebut merupakan satu unsur tetap dari tindakan sehari-hari dan melibatkan tidak hanya perilaku individu dari remaja pelaku saja, namun juga melibatkan perilaku individu lainnya. Ini dapat dilihat dari model penyebab remaja melangsungkan *cyberbullying* yang dipengaruhi faktor eksternal seperti pada kasus di Kota Jakarta berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial teman sebaya. Kota Surabaya berkaitan dengan mediasi evaluasi dari orang tua dan *self-esteem* yang erat kaitannya dengan pengakuan diri remaja termasuk pengakuan dari orang lain. Dan pada kasus di Kota Bandung yang menunjukkan penyebab remaja melakukan *cyberbullying* juga dipengaruhi pola asuh orang tua. Maksudnya perilaku *cyberbullying* terjadi dari para aktornya karena adanya pengaruh aspek-aspek baik sosial maupun fisik dari konteks-konteks di mana mereka bergerak, pada hal ini aspek keluarga seperti pola pengasuhan yang otoriter dan kurangnya pengawasan dari orang tua pun menjadi satu kesatuan penyebab yang ada. Dalam melakukan tindakannya, remaja sebagai agen dibatasi oleh konsekuensi tindakan yang sebenarnya tidak dikehendaki maupun kondisi yang tidak diketahui yang merupakan pengembangan dari struktur yang memungkinkan munculnya tindakan *cyberbullying* tersebut. Maksudnya, hal itu seperti yang terlihat pada kasus remaja di Kota Jakarta di mana masalah relasi dengan teman sebaya berupa masalah pengelolaan emosi remaja menjadi pemicu munculnya perilaku *cyberbullying* yang kemudian menampilkan struktur baru diantara pelaku, korban, maupun korban sekaligus pelaku didalamnya. Kejadian kasus semacam itu menampilkan efek domino, menunjukkan rantai penularan akibat trauma, korban dapat menjadi pelaku, dan penonton menjadi ikut serta.

Sedangkan rasionalisasi tindakan merujuk pada alasan-alasan yang ditawarkan pada remaja dalam menjelaskan tindakannya, motivasi tindakan juga lantas merujuk pada motif dan keinginan apa yang mendorong perilaku *cyberbullying* tersebut. Hal ini seperti yang dialami golongan remaja di Kota Surabaya yakni untuk mendapatkan *self-esteem* yang datang atas pengakuan dari orang lain terhadap sikap dominasinya yang ditunjukkan melalui *cyberbullying*. Kesimpulannya, dalam teori strukturasi unsur-unsur normatif di dalam interaksi senantiasa berpusat pada relasi-relasi antara hak dan kewajiban yang “diharapkan” dari tindakan remaja dalam ikut andil pada rangkaian interaksi di masyarakat (Giddens 2010). Berbagai kasus *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja tersebut menimbulkan ketidaksesuaian terhadap “harapan” yang diinginkan, namun pada akhirnya fenomena ini bermuara pada keterlihatan hubungan antara agen dan relasi disekitarnya. Para remaja terlibat

dan relasi-relasinya yakni baik orang tua atau keluarga, hingga teman sebaya yang menyebabkan kontaminasi munculnya niat *cyberbullying* di kalangan mereka.

Berdasarkan analisis teori strukturalis ini pula maka dapat dilihat mengenai perbedaan struktur dan agen sosial yang mendorong reproduksi *cyberbullying* di ketiga kota. Jakarta sebagai kota metropolitan terbesar di dalam negeri memiliki corak kehidupan yang individualis sehingga norma yang hadir terhitung lemah dalam mengatasi kekerasan verbal yang marak dilangsungkan melalui dunia maya, adanya pandangan yang diskriminatif terhadap individu yang berbeda juga mengakibatkan remaja pelaku *cyberbullying* di kota tersebut muncul dengan diwarnai kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya dan rendahnya kecerdasan emosional yang mereka miliki. Sementara di Kota Surabaya, kehidupan perkotaan yang kurang menekankan pentingnya empati, penghargaan, serta penghormatan terhadap diri sendiri maupun pada orang lain telah mengakibatkan remaja pelaku *cyberbullying* di kota tersebut diwarnai karena kurangnya kontrol diri dan mediasi evaluasi dari orang tua, rendahnya *self-esteem*, serta kuatnya keinginan untuk pengakuan diri remaja yang rela melakukan apa saja termasuk aksi *cyberbullying* untuk menunjukkan kekuatan mereka. Serta di Kota Bandung, pudarnya nilai sopan santun serta kondisi lingkungan keluarga yang keras telah menyebabkan para remaja pelaku *cyberbullying* di kota tersebut melangsungkan tindakannya karena adanya anonimitas dan faktor pola asuh otoriter yang dilangsungkan orang tua.

## Kesimpulan

<sup>4</sup> *Cyberbullying* sampai saat ini masih menjadi salah satu kasus kekerasan yang paling marak terjadi di kalangan remaja. Tak terkecuali pada kalangan remaja di Kota Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Kemunculannya yang begitu sering dijumpai namun kerap diabaikan ternyata merupakan hasil dari reproduksi bersama atas munculnya struktur baru dari praktik sosial tradisional sebelumnya, yakni *bullying*. Teori Anthony Giddens mengenai strukturalis telah berupaya mengungkap bagaimana fenomena *cyberbullying* yang marak dialami kaum remaja urban merupakan dampak dari hubungan antara agen dan struktur yang membentuk realitas sosial. Masyarakat urban yang karakternya sangat terdigitalisasi melalui sosial media yang bersifat dinamis, cair, dan prosedural mampu dikelabui dalam proses muncul, marak, dan tidak diacuhkannya tindakan *cyberbullying*. Seperti pada Kota Jakarta dimana pola struktur dan agen atas tindakan *cyberbullying* muncul akibat kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya dan rendahnya kecerdasan emosional yang para remaja miliki. Lalu di Kota Surabaya, pola struktur dan agen muncul akibat kurangnya kontrol diri dan mediasi evaluasi dari orang

tua, rendahnya *self-esteem*, serta kuatnya keinginan untuk pengakuan diri guna menunjukkan kekuatan mereka. Serta di Kota Bandung, yang pola struktur dan agen timbul akibat adanya anonimitas dan faktor pola asuh otoriter yang dilangsungkan orang tua. Pada akhirnya, implikasi dari penelitian ini kiranya dapat membantu dalam memahami konteks lokal seperti pola asuh, pola pertemanan, dan pola penggunaan internet remaja yang dapat mempengaruhi prevalensi *cyberbullying* di ketiga kota besar tersebut agar dapat diantisipasi.

Hasil analisis ini sekaligus menunjukkan perlunya kolaborasi bersama dalam melangsungkan edukasi mengenai perilaku *cyberbullying* baik dari pemerintah setempat melalui dimunculkannya kebijakan pengadaan program literasi digital untuk menghadapi *cyberbullying* di setiap sekolah, dan yang tak kalah penting dari keluarga, serta orang-orang dewasa di sekitar perlu memberikan contoh cara berperilaku yang baik di dunia maya. Secara bersinergi, tiap-tiap pihak perlu memupuk rasa bertanggung jawab dalam menciptakan keamanan siber bersama bagi generasi penerus di tengah gempuran era disruptif teknologi dengan tetap menjunjung tata nilai dan moral bangsa Indonesia di manapun mereka berada.

## Referensi

- Agianto, Rifqi, Anggi Setiawati, and Ricky Firmansyah. 2020. "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup Dan Etika Remaja." *TEMATIK - Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 7(2 SE-Articles):130–39.
- Aringga, Mita Virdia Mega, Akhmad Fauzie, and Wanda Rahma Syanti. 2020. "Peran Kontrol Diri Dan Parental Evaluative Mediation Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah "Peran Psikologi Dalam Menyiapkan SDM Bidang Maritim Pada Era New Normal"* 131.
- Astari, Debi, Hedi Pudjo Santosa, Agus Naryoso, and M. Bayu Widagdo. 2015. "Perilaku Berinternet Dan Interaksi Sosial Remaja Di Kota Semarang (Studi Tentang Cyberbullying Di Ask. Fm)." *Interaksi Online* 4(1).
- Astuti, Ana Puji, and Anike Nurmalita. 2014. "Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3(1):91–111.
- Astuti, Ratna Fitri, Vitria Puri Rahayu, Mustangin Mustangin, Ritma Ratri Candra Dewi, and Rosyidah Rahmaniah. 2022. "Analisis Perilaku Konsumsi Melalui Gaya Hidup Pada Usia Remaja." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6(2):232–41.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang. 2019. "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya." *Pedagogia* 17(1):55–66.
- Dewi, Dinie Anggraeni, Solihin Ichas Hamid, Farah Annisa, Monica Oktafianti, and Pingkan Regi Genika. 2021. "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital." *Jurnal Basicedu* 5(6):5249–57.
- Dewi, Maretza Chandra. 2020. "Fenomena Electronic Dance Music (EDM) Terhadap Gaya Hidup Di Kalangan Remaja Urban." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dewi, Syindi Kusuma. 2022. "Hubungan Antara Kesenian Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Remaja." Universitas Islam Indonesia.
- Fadhilla, Izmi Nanda Nur, and Suci Nugraha. 2023. "Pengaruh Alexithymia Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Pengguna Media Sosial." *Bandung Conference Series: Psychology*

- Science* 3(1):42–49. doi: 10.29313/bcsps.v3i1.5129.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society-Outline of The Theory of Structuration*. Polity Press.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handono, Santi Gusti, Kasetchai Laeheem, and Ruthaychonnee Sittichai. 2019. “Factors Related with Cyberbullying among the Youth of Jakarta, Indonesia.” *Children and Youth Services Review* 99(August 2018):235–39. doi: 10.1016/j.childyouth.2019.02.012.
- Hidayati, Aimasari Nur. 2019. “Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Instagram Di Surabaya.” Universitas Airlangga.
- Iskandar, Dudi, and Muhamad Isnaeni. 2019. “Penggunaan Internet Di Kalangan Remaja Di Jakarta.” *Communicare: Journal of Communication Studies* 6(1):57. doi: 10.37535/101006120194.
- Junawan, Hendra, and Nurdin Laugu. 2020. “Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram Dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia.” *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 4(1):41–57. doi: 10.30631/baitululum.v4i1.46.
- Khairunnisa, Rafidah, and Muhammad Zulfa Alfaruqy. 2022. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Cyberbullyingdi Media Sosial Twitter Pada Siswasman 26 Jakarta.” *Jurnal Empati* 11:260–68.
- Krisnawan, B. N. W. 2018. “Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Peran Teman Sebaya Dan Moral Disengagement Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMA Di Surabaya.” Universitas Airlangga.
- Kuen, Mitha Mayestika, and Fyan Andinasari Kuen. 2020. “Efektifitas Komunikasi Sebagai Katalisator Berkembangnya Post Truth Cerdaskan Milenial Bermedia Sosial Di Kota Makassar.” *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9:361–81.
- Kumala, Ayu Puput Budi, and Agustin Sukmawati. 2020. “Dampak Cyberbullying Pada Remaja.” *Alauddin Scientific Journal of Nursing* 1(1):55–65. doi: <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>.
- Laora, Azni Yeza, and Feri Sanjaya. 2021. “Fenomena Cyberbullying Di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Tentang Kesehatan Mental Pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun Di Jakarta).” *Oratio Directa* 3(1):346–68.
- Lubis, Dahlia, and Husna Sari Siregar. 2020. “APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial).” 20:21–34.
- Ludfi, Shofiatul Alia. 2023. “Hubungan Antara Persepsi Bystander Dan Kelekatan Orang Tua Dengan Cyberbullying Pada Remaja.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Malihah, Zahro, and Alfiasari Alfiasari. 2018. “Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11(2):145–56. doi: 10.24156/jikk.2018.11.2.145.
- Maya, Nur. 2015. “Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 4(3).
- Murwani, Endah. 2019. “Cyberbullying Behavior Patterns in Adolescents in Jakarta.” *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 4(2):96–103. doi: 10.25008/jkiski.v4i2.330.
- Niken, Titis Pratitis, Suryanto Suryanto, and Mumtazah Miqdah. 2022. “Cyberbullying Among Urban Teens.” *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)* 645(Icoship 2021):260–64. doi: 10.2991/assehr.k.220207.044.
- Nissa, Ristie Nashaya Faidatu, and Muhammad Ilmi Hatta. 2022. “Hubungan Self-Esteem

- Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter.” *Bandung Conference Series: Psychology Science* 2(1):167–73. doi: 10.29313/bcsps.v2i1.886.
- Noor, Wan, and Hamiza Wan. 2018. “Cyberbullying Detection : An Overview.” Pp. 1–3 in *2018 Cyber Resilience Conference (CRC)*. IEEE.
- Nugraheni, Prasasti Dyah. 2021. “The New Face of Cyberbullying in Indonesia: How Can We Provide Justice to the Victims?” *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education* 3(1):57–76. doi: 10.15294/ijicle.v3i1.43153.
- Nurhadiyanto, Lucky. 2020. “Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar Sma Di Wilayah Jakarta Selatan.” *IKRA-ITH Humaniora* 4(2):113–24.
- Nurlaily, Talia Hanafiah, Sri Maslihah, and Anastasia Wulandari. 2020. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecenderungan Cyberbullying Yang Dimediasi Oleh Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Pada Remaja Di Kota Bandung.” *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11(1):51–64. doi: 10.51353/inquiry.v11i1.388.
- Oktafianti, Rizki Afita. 2020. “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja.” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Orizani, Chindy Maria, and Ganadhi Monica The. 2020. “Cyberbullying Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Di Surabaya.” *Adi Husada Nursing Journal* 6(1):19. doi: 10.37036/ahnj.v6i1.163.
- Palinggi, Sandryones, and Erich C. Limbongan. 2020. “Pengaruh Internet Terhadap Industri Ecommerce Pada Regulasi Perlindungan Data Pribadi Pelanggan Di Indonesia.” in *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*. Vol. 4.
- Pandie, Mira Marleni, and Ivan Th J. Weismann. 2016. “Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar.” *Jurnal Jaffray* 14(1):43–62.
- Pertiwi, Dita. 2023. “Hubungan Antara Anonimitas Dengan Cyberbullying Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Poluakan, Marcelino Vincentius, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. 2019. “Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0.” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(2):187–97.
- Pratama, K. R. 2021. “Instagram, Media Sosial Pemicu: Cyberbullying Tertinggi.” *Kompas.Com*.
- Pribadi, Regina Agatha. 2019. “Hubungan Antara Citra Diri Negatif Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Putri Perkotaan.” *CALYPTRA* 8(1):1656–71.
- Purnama Ratri, Andrea Prita, and Esther Widhi Andangsari. 2021. “The Role of Empathy in Predicting Cyberbullying Behaviour in Youth Social Media Users in Jakarta.” (January 2018):391–98. doi: 10.5220/0010008603910398.
- Putranto, Muharram Dwi. 2018. “Cyberbullying Di Kalangan Remaja Urban.” *Jurnal Sosologi, Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*.
- Rifaiddin, Machsun. 2016. “Fenomena Cyberbullying Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook).” *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4(1):35–44. doi: <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>.
- S, Laurensius, Danel Situngkir, Rianda Putri, and Rahmat Fauzi. 2019. “Cyber Bullying Against Children in Indonesia.” doi: 10.4108/eai.5-9-2018.2281372.
- Samsiah, Nur Asri, and Utami Indri Sumaryanti. 2023. “Pengaruh Anonimitas Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Akhir Di Bandung.” *Bandung Conference Series: Psychology Science* 3(1):366–72. doi: 10.29313/bcsps.v3i1.5362.
- Sanusi, Hafifa Zuhra, and Mohamad Syahriar Sugandi. 2021. “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku Cyberbullying Pada Remaja.” *ETTISAL : Journal of Communication* 5(2):273–90. doi: <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.4440>.



- Setiana, Desi, Tiroanna Marlina, Nasution Norainna, Besar Alifya, and Shafa Susanto. 2021. "Managing Cyberbullying Impacts In Time of Digital Ecosystem (Lesson Learned from Teens Victims-Actors Evidence from Jakarta)." 592(Iclhr):172–81.
- Sugihartati, Rahma. 2017. *Budaya Populer Dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi Dan Hegemoni Kapitalisme Di Era Digital*. Airlangga University Press.
- Sugihartati, Rahma, Nadia Egalita, and Arya Wijaya. 2021. "Whatsapp Group Sebagai Digital Heterotopia: Dari Sumber Informasi Digital Hingga Digital Leisure." *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan* 23(1):2.
- Syah, Rahmat, and Istiana Hermawati. 2018. "Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Media Sosial Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17(2):131-146.
- Syena, Intan Ayudhita, Taty Hernawati, and Anita Setyawati. 2020. "Gambaran Cyberbullying Pada Siswa Di Sma x Kota Bandung." *Jurnal Keperawatan BSI* 8(1):42–50.
- Taufany, Ahmad Frisk, and Subagyo Adam. 2019. "Cyberbullying in Junior High School Students in Surabaya." (ICoCSPA 2018):157–62. doi: 10.5220/0008818301570162.
- Thompson, Penny. 2015. "How Digital Native Learners Describe Themselves." *Education and Information Technologies* 20:467–84. doi: <https://doi.org/10.1007/s10639-013-9295-3>.
- Tjongjono, Bonny, Hartono Gunardi, Sudung O. Pardede, and Tjhin Wiguna. 2019. "Perundungan-Siber (Cyberbullying) Serta Masalah Emosi Dan Perilaku Pada Pelajar Usia 12-15 Tahun Di Jakarta Pusat." *Sari Pediatri* 20(6):342. doi: 10.14238/sp20.6.2019.342-8.
- Tripriantini, Shelen Indah, Nur Oktavia, and Etika Emaliyawati. 2019. "Gambaran Tingkat Kecemasan Siswa Sma Korban Cyberbullying Di SMA Negeri 27 Kota Bandung." *Jurnal Keperawatan BSI* 7(2):11–19.
- Tsoraya, Nurul Dwi, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, and Agus Purwanto. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(01):7–12.
- Wiguna, Tjhin, R. Irawati Ismail, Rini Sekartini, Noorhana Setyawati Winarsih Rahardjo, Fransiska Kaligis, Albert Limawan Prabowo, and Rananda Hendarmo. 2018. "The Gender Discrepancy in High-Risk Behaviour Outcomes in Adolescents Who Have Experienced Cyberbullying in Indonesia." *Asian Journal of Psychiatry* 37(June):130–35. doi: 10.1016/j.jap.2018.08.021.
- Willard, Nancy E. 2007. *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research press.
- Yunita, Reni. 2023. "Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal." *Muhafadzah* 1(2):93–110. doi: 10.53888/muhafadzah.v1i2.430.
- Yustito, Ramdhan Elang, Titi Niken Pratitis, and Rahma Kusumandari. 2022. "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja: Menguji Peranan Kelekatan Teman Sebaya." *INNER: Journal of Psychological Research* 2(2):131–38.

# Urban Youth Cyberbullying Behavior: Cases in The Cities of Jakarta, Surabaya, and Bandung

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a>	2%
---	--	----

Internet Source

2	<a href="http://journal.uin-alauddin.ac.id">journal.uin-alauddin.ac.id</a>	1%
---	--	----

Internet Source

3	Submitted to Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada	1%
---	---	----

Student Paper

4	<a href="http://ejurnal.ars.ac.id">ejurnal.ars.ac.id</a>	1%
---	--	----

Internet Source

5	<a href="http://ejournal.unida.gontor.ac.id">ejournal.unida.gontor.ac.id</a>	1%
---	--	----

Internet Source

6	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a>	1%
---	--	----

Internet Source

7	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a>	1%
---	--	----

Internet Source

8	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a>	1%
---	--	----

Internet Source

[repository.ub.ac.id](http://repository.ub.ac.id)

9	Internet Source	1 %
10	nabilajilan14.wordpress.com Internet Source	<1 %
11	www.scribd.com Internet Source	<1 %
12	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
13	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %
14	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to Universitas Raharja Student Paper	<1 %
16	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
17	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
18	psychologyforum.umm.ac.id Internet Source	<1 %
19	ejurnal.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
20	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %

21	<a href="http://amp.kompas.com">amp.kompas.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://repository.untag-sby.ac.id">repository.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	Merry Fridha Tri Palupi, Fitri Norhabiba. "Edukasi Literasi Digital pada Remaja dalam Menangkal Cyberbullying", Jurnal Abdidas, 2021 Publication	<1 %
26	<a href="http://08092lfp.blogspot.com">08092lfp.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://journal.upgris.ac.id">journal.upgris.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://we-didview.com">we-didview.com</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://www.jurnal-umbuton.ac.id">www.jurnal-umbuton.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	Adelse Prima Mulya, Mamat Lukman, Desy Indra Yani. "Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja", Faletahan Health Journal, 2021	<1 %

31	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://doc-pak.undip.ac.id">doc-pak.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://faridrakh123.blogspot.com">faridrakh123.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://jurnal.plb.ac.id">jurnal.plb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://obsesi.or.id">obsesi.or.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://pdfs.semanticscholar.org">pdfs.semanticscholar.org</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://sisfotenika.stmikpontianak.ac.id">sisfotenika.stmikpontianak.ac.id</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://jurnal.unej.ac.id">jurnal.unej.ac.id</a> Internet Source	<1 %

Exclude bibliography ☒ On